

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa awal merupakan seseorang yang berada di rentang usia 20-40 tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Di rentang usia ini, biasanya dewasa awal sudah mulai memasuki tahapan psikososial *Intimacy versus Isolation*. Orang dewasa awal yang memasuki tahapan *Intimacy* akan diwujudkan dengan adanya sebuah komitmen untuk membentuk hubungan dengan orang lain. Komitmen ini bisa ditunjukkan dalam hubungan pacaran ataupun menikah (Agusdwitanti, Tambunan, & Retnaningsih, 2015).

Dewasa awal yang memasuki sebuah lembar kehidupan yang baru dalam suatu pernikahan membuat dewasa awal ini memiliki harapan-harapan yang baru untuk pernikahannya (Hurlock, dalam Lybertha & Desiningrum, 2016). Salah satu harapan yang dimiliki oleh pasangan dewasa awal ini ialah hadirnya seorang anak yang sempurna lahir di tengah-tengah keluarga kecil mereka. Ketika dianugerahi seorang anak yang berada dalam kandungan, pastinya membuat pasangan dewasa awal ini memiliki harapan yang besar terhadap anaknya dan berharap anaknya lahir dengan keadaan sempurna.

Ketika dewasa awal ini dianugerahi seorang anak, membuat dewasa awal ini memiliki peran baru sebagai orang tua. Bukan hanya peran menjadi orang tua, tetapi dewasa awal ini juga memiliki peran sebagai suami dan istri. Dengan adanya peran-peran baru yang dimiliki dewasa awal, membuat dewasa awal juga memiliki tanggung jawab ganda yang akan dipikulnya. Hal ini menyebabkan

adanya tuntutan untuk dewasa awal dapat menyesuaikan diri dengan perubahan baru seperti peran dan tanggung jawab yang dimilikinya.

Penyesuaian diri ini bukanlah suatu hal yang mudah. Menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kehidupan dewasa awal ini membuat dewasa awal ini seringkali mengalami ketegangan emosi (Hurlock, 2017). Penyesuaian diri yang dimiliki oleh dewasa awal ini mungkin saja terasa lebih sulit dihadapi ketika dewasa awal ini dihadapi oleh kenyataan yang mengatakan anak yang selama ini diharapkan dapat menjadi anak yang sempurna mengalami tunarungu. Dengan adanya sebuah kenyataan ini menyebabkan seseorang dewasa awal bukan hanya menyesuaikan diri dengan peran dan tanggung jawab yang baru saja tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan harapan baru yang mereka miliki terhadap anaknya.

Ketegangan emosi mungkin saja semakin terasa ketika pasangan dewasa awal ini menerima fakta yang mengatakan bahwa anak mereka mengalami tunarungu. Hal ini dikarenakan dewasa awal harus menyesuaikan dirinya dengan situasi baru yaitu memiliki anak tunarungu dan harus menghadapi perubahan yang jauh lebih besar dalam hidupnya. Tidak jarang orang tua ketika menerima fakta bahwa anak yang selama ini diharapkan dapat menjadi anak yang sempurna mengalami tunarungu menyebabkan orang tua mengalami emosi-emosi negatif seperti kaget, tidak percaya, menolak, sedih serta emosi negatif lainnya (Puspita, dalam Faradina, 2016). Orang tua merasakan emosi-emosi negatif dikarenakan tidak pernah terpikirkan oleh orang tua dewasa awal ini untuk memiliki anak tunarungu yang menyebabkan pasangan dewasa awal ini tidak memiliki persiapan untuk menerima kenyataan yang terjadi atas anaknya.

Orang tua dewasa awal yang memiliki anak tunarungu bukan lagi diharapkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan peran dan tanggung jawab baru saja. Tetapi orang tua dewasa awal ini harus menyesuaikan dirinya dengan harapan yang lebih realistis terhadap anaknya (Faradina, 2016). Selain itu, orang tua dewasa awal juga harus menyesuaikan diri dengan peran yang selama ini belum pernah dirasakan yaitu menjadi orang tua. Menjadi orang tua yang memiliki anak normal saja masih membuat orang tua harus mampu menyesuaikan diri dalam mengasuh anaknya. Begitupun dengan orang tua dewasa awal yang harus lebih mampu untuk dapat menyesuaikan diri dengan anak tunarungunya. Dalam mengasuh anak tunarungu tentu akan lebih berat dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak normal (Faradina, dalam Kusnadi & Agustin, 2019).

Orang tua yang memiliki anak tunarungu memiliki tantangan tersendiri yang dihadapinya selama mengasuh anak tunarungunya. Terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi oleh orang tua dewasa awal untuk dapat mengasuh anak tunarungu. Kesulitan ini seperti orang tua harus lebih memberikan perhatian kepada anaknya seperti memperhatikan fasilitas maupun pendidikan khusus anak tunarungu.

Berbicara mengenai tunarungu, jumlah seseorang yang mengalami disabilitas pendengaran menurut International Labour Organization (ILO) mengatakan data PUSDATIN dari Kementerian Sosial, tahun 2010 terdapat 2.547.626 orang yang mengalami disabilitas pendengaran. Data lain juga dikatakan oleh *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2019 diperkirakan terdapat sekitar 466 juta orang di dunia yang mengalami gangguan pendengaran. Sedangkan untuk Asia Tenggara sendiri, terdapat 180 juta penyandang disabilitas pendengaran. Menurut *World Health Organization* (WHO), diperkirakan untuk tahun 2050 akan terdapat

lebih dari 900 juta orang di dunia mengalami gangguan pendengaran. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan jumlah penyandang disabilitas tunarungu yang dikatakan oleh *World Health Organization* ini akan mengalami peningkatan tiap tahunnya (Infodatin, 2019).

Tunarungu sendiri menurut Hernawati (2007) adalah sebuah gangguan pada organ pendengaran yang menyebabkan seseorang memiliki kendala dalam mendengar. Kendala mendengar yang dimiliki oleh seseorang yang mengalami tunarungu ini menyebabkan seseorang yang mengalami tunarungu kesulitan untuk dapat memperoleh suatu bahasa. Hal ini menyebabkan seseorang yang mengalami kendala dalam mendengar membuat seseorang memiliki kesulitan untuk berkomunikasi secara lisan dan memahami bahasa secara utuh (Van Uden, Meadow, & Leigh; Bunawan dalam Hernawati, 2007).

Dapat dibayangkan bagaimana seorang tunarungu mengalami kesulitan untuk dapat terhubung dengan orang lain dikarenakan keterbatasan bahasa yang dimilikinya. Menurut Ludwig Wittgenstein (dalam Hermanto, 2008) mengatakan seseorang yang memiliki keterbatasan dalam bahasanya membuat seseorang ini mengalami keterbatasan dengan dunianya. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan suatu alat dimana seseorang bisa terhubung dengan orang lain dan merupakan suatu alat dimana seseorang dapat mengutarakan perasaan, pikiran dan ide yang dimilikinya (Devianty, 2017).

Keterbatasan bahasa yang dimiliki oleh seorang anak yang mengalami tunarungu juga memiliki dampak terhadap orang tua. Keterbatasan bahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu membuat komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak tunarungu tidak efektif. Komunikasi dikatakan efektif apabila

seseorang dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan dan dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicaranya (Suprpto, 2017). Namun hal ini tidak terjadi pada orang tua yang memiliki anak tunarungu. Seringkali orang tua yang memiliki anak tunarungu tidak memahami apa yang ingin disampaikan oleh anaknya, orang tua juga mengalami kesulitan untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan kepada anaknya begitupun dengan anak tunarungu yang mengalami hal serupa dengan yang dialami oleh orang tua.

Ketidakmampuan seseorang untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan menimbulkan rasa tidak puas yang terjadi antara orang tua dengan anak (Indriyani, dalam Damayanti & Purnamasari, 2019) dan juga menimbulkan stress terhadap anak maupun orang tua (Damayanti & Purnamasari, 2019). Hambatan komunikasi yang terjadi antara anak tunarungu dengan orang tua menyebabkan tidak jarang terjadi sebuah kesalahpahaman karena orang tua tidak memahami apa yang dikatakan anak dan orang tua juga kesulitan untuk menyampaikan perasaan dan pikiran yang dimilikinya terhadap anak tunarungu.

Melihat kesulitan yang dimiliki oleh anak tunarungu untuk dapat berbahasa ini membuat orang tua yang memiliki anak tunarungu harus memperhatikan fasilitas dan pendidikan khusus untuk anaknya. Pendidikan khusus yang dimaksudkan untuk seseorang yang mengalami tunarungu ialah pendidikan inklusi ataupun sekolah luar biasa. Pendidikan inklusi sendiri memiliki pengertian sebuah pendidikan yang memberikan kesempatan untuk anak disabilitas dapat belajar bersama dengan anak normal (Jauhari, 2017). Sedangkan sekolah luar biasa untuk anak tunarungu ini seringkali dikenal dengan SLB-B. SLB-B

merupakan sebuah sekolah yang dikhususkan untuk anak tunarungu (Cakraningrat & Fakhruddiana, 2015).

Perhatian selanjutnya yang harus diberikan oleh orang tua terhadap anaknya ialah perhatian terhadap fasilitas yang tepat untuk anak tunarungunya. Fasilitas yang dibutuhkan oleh anak tunarungu ialah alat bantu dengar dan terapi wicara. Terapi wicara ini berguna untuk membantu anak tunarungu memiliki penambahan kosakata dan juga membantu anak tunarungu ini untuk dapat membentuk struktur kalimat dengan benar (Hermanto, 2008). Pemberian terapi wicara diharapkan dapat membuat anak tunarungu memiliki pengembangan dalam bahasanya.

Pemberian perhatian-perhatian khusus untuk anak tunarungu, membuat orang tua dewasa awal yang sedang mengembangkan karirnya terhadap suatu pekerjaan (Havighurst, dalam Putri, 2019), mungkin saja ada yang mencari pekerjaan tambahan untuk dapat memenuhi kebutuhan anak tunarungunya. Hal ini dilakukan karena dalam mengasuh anak tunarungu membuat orang tua cukup banyak menguras waktu, tenaga dan uang untuk dapat memenuhi kebutuhan anak tunarungunya (Fareo, 2015).

Dikarenakan tuntutan dari orang lain yang mengatakan dewasa awal ini seorang yang mandiri membuat dewasa awal ketika mengalami kesulitan enggan untuk meminta bantuan kepada orang lain karena takut dianggap sebagai orang yang “belum dewasa” (Hurlock, 2017). Hal ini menyebabkan orang dewasa awal yang sedang menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang baru serta sedang mengembangkan karirnya kemungkinan mengalami stress memikirkan masalah-masalah yang terjadi seperti masalah keuangan, pekerjaan dan juga kehidupan (Szarkowski & Brice, 2016).

Pengorbanan yang diberikan oleh orang tua dewasa awal kepada anaknya ini sangat sulit dilakukan apabila orang tua belum dapat menerima anaknya. Penerimaan merupakan suatu hal yang berguna untuk orang tua dewasa awal yang sedang berada pada masa ketegangan emosional dikarenakan harus menyesuaikan dirinya dengan banyak hal dapat mengelola emosi yang dimilikinya. Dengan adanya penerimaan membuat orang tua lebih dapat mengelola emosinya dan dapat membuat orang tua santai dan bahagia dalam menghadapi kenyataan (Rahayu & Ahyani, 2017).

Namun kenyataannya dalam menerima anak tunarungu ini bukanlah suatu hal yang mudah. Terlebih lagi anak tunarungu ini merupakan seorang anak yang mengalami kesulitan untuk mendengar dan seringkali orang tua mengalami kesulitan untuk dapat mengidentifikasi bahwa anaknya mengalami tunarungu. Hal ini dikarenakan anak tunarungu sendiri tidak memiliki ciri-ciri fisik yang dapat dilihat dengan kasat mata bahwa dirinya mengalami tunarungu. Untuk mengidentifikasi anak tunarungu, terkadang orang tua mengalami kesulitan untuk mengetahui bahwa anaknya mengalami tunarungu pada saat anaknya masih bayi dan orang tua cenderung akan mengetahui anaknya tunarungu ketika anaknya tidak memberikan respon terhadap suara keras ataupun keterlambatan bicara (Noviandari & Mursidi, 2019). Dikarenakan kesulitan untuk mengidentifikasi bahwa anaknya tunarungu membuat orang tua dituntut untuk dapat memperhatikan anaknya lebih dalam agar orang tua mengetahui perbedaan yang dimiliki oleh anaknya. Setelah orang tua mengetahui anaknya mengalami tunarungu, tidak jarang membuat orang tua menolak keadaan yang terjadi dengan anaknya. Sikap penolakan yang diberikan oleh orang tua ini akan membuat orang

tua cenderung tidak peduli dengan kebutuhan yang dimiliki oleh anaknya (Somantri, dalam Rahayu & Ahyani, 2017).

Ketidakpedulian orang tua ini akan berdampak terhadap perkembangan yang dimiliki oleh anak yang dimana ketidakpedulian orang tua ini dapat menyebabkan orang tua terlambat memberikan penanganan yang tepat seperti pemberian layanan dan pendidikan yang tepat untuk anaknya yang akan berdampak terhadap perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak. Jika dilihat memang anak tunarungu ini hanya memiliki permasalahan dalam mendengar dan berbahasa tetapi jika hal ini tidak segera diberikan penanganan yang tepat, tentu hal ini akan memberikan dampak yang kompleks kepada perkembangan lain yang dimiliki oleh anak tunarungu. Salah satu perkembangan yang juga terhambat ialah perkembangan emosi, perkembangan bahasa, kepercayaan diri seorang anak dan perkembangan intelektual.

Dapat diketahui, anak tunarungu ini sendiri tidaklah memiliki masalah dalam intelektualnya. Namun apabila dirinya terlambat dalam mengembangkan bahasa yang dimiliki dan terlambat diberikan penanganan untuk membantu anak tunarungu untuk dapat mendengar, tentu hal ini akan menjadi kendala yang akan mengganggu intelektual yang dimiliki oleh anak tunarungu. Terlambatnya pemberian penanganan berbahasa dan menggunakan alat bantu dengar untuk anak tunarungu, membuat anak tunarungu pun memiliki perkembangan intelektual yang lamban yang menyebabkan anak tunarungu kesulitan untuk dapat mengikuti pembelajaran dan menerima informasi (Nofiaturrehman, 2018). Melihat dampak yang ditimbulkan dari keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunarungu membuat penerimaan orang tua menjadi suatu hal yang penting untuk orang tua agar orang

tua mengetahui kebutuhan-kebutuhan apa saja yang dimiliki oleh anak tunarungunya.

Menurut Blackledge & Hayes (2001), penerimaan itu berasal dari kata “menerima” yang berarti seseorang mengambil suatu keadaan yang terjadi atas dirinya daripada menolaknya. Orang tua dengan anak tunarungu yang telah berada pada tahapan penerimaan ini akan menerima situasi yang terjadi dan kenyataan tentang anaknya daripada harus terus menerus menolak kenyataan yang ada. Diharapkan ketika orang tua sudah menerima anaknya, orang tua tidak lagi fokus memikirkan cara-cara untuk menolak anaknya tetapi orang tua lebih fokus untuk memperhatikan penanganan yang tepat untuk anaknya yang berguna untuk kehidupan anaknya di masa depan.

Bukan hanya perkembangan intelektual dan bahasa saja tetapi juga perkembangan emosi yang dimiliki oleh anak tunarungu pun turut dipengaruhi. Dapat diketahui, anak tunarungu sendiri merupakan seorang anak yang mudah marah dan tersinggung. Hal ini dikarenakan keterbatasan bahasa yang dimiliki oleh dirinya yang membuat anak tunarungu ini akan mengalami kesulitan untuk memahami bahasa yang disampaikan oleh orang lain dan juga menyebabkan anak tunarungu ini kesulitan untuk dapat menyampaikan yang ingin disampaikan sehingga tidak jarang anak tunarungu ini akan menyampaikan sesuatu dengan perasaan jengkel dan marah (Nofiaturrahmah, 2018). Begitupun dengan yang dirasakan oleh orang tua yang dimana tidak jarang orang tua merasakan depresi dan merasakan perasaan tertekan dikarenakan tuntutan yang orang tua miliki untuk dapat memahami bahasa yang dimiliki oleh anak mereka (Damayanti & Purnamasari, 2019).

Dikarenakan hal ini baik dari pihak orang tua maupun anak tidak jarang merasakan emosi-emosi negatif yang terjadi ketika komunikasi yang terjalin tidak efektif. Berdasarkan hal ini, orang tua dituntut untuk lebih dapat mengelola emosi yang orang tua miliki sebelum akhirnya membimbing anak mereka untuk dapat mengelola emosi yang anaknya miliki. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan orang pertama yang akan memberikan pengajaran terhadap emosi yang dimiliki oleh anak pertama kalinya. Orang tua-lah yang akan membimbing, memberikan pendidikan dan pengarahan kepada anaknya. Melalui orang tua, anak juga akan menirukan bagaimana yang dilakukan oleh orang tua terhadap emosi-emosi yang dimilikinya (Hasiana, 2020). Dengan adanya penerimaan dapat membantu orang tua lebih dapat mengelola emosi yang orang tua miliki dan membantu orang tua untuk lebih dapat memperhatikan emosi-emosi yang dimiliki oleh anaknya. Dimana dengan adanya penerimaan, orang tua akan lebih memiliki keinginan untuk memahami emosi yang dimiliki oleh anaknya yang berguna dalam membantu anak mengendalikan emosi yang dirasakannya dengan benar (Kusnadi & Agustin, 2019).

Selain penerimaan dapat membantu orang tua untuk dapat mengelola emosi yang mereka miliki terhadap anaknya pada saat berkomunikasi yang akan berdampak pada bagaimana anak meniru emosi yang dimiliki oleh orang tua, penerimaan juga memiliki peran penting terhadap kepercayaan diri dan pengembangan bahasa yang dimiliki oleh anak. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh anak tentulah tidak luput dari penerimaan yang diberikan oleh orang tua. Dimana ketika orang tua dapat menerima kondisi yang dimiliki oleh anaknya dapat membuat anak juga lebih dapat memandang kelebihan dan kekurangan yang

dimiliki oleh dirinya dengan realistis yang dapat membuat anak juga lebih percaya diri dengan keadaan yang dimilikinya (Rahayu & Ahyani, 2017).

Serta penerimaan orang tua juga memiliki peran terhadap pengembangan bahasa yang dimiliki oleh anak. Pengembangan bahasa ini dapat dilakukan dengan pemberian pendidikan seperti sekolah inklusi ataupun SLB serta pemberian fasilitas alat bantu dengar dan terapi wicara ini tidaklah cukup untuk dapat mengembangkan bahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu. Tidak jarang orang tua yang beranggapan sudah menyerahkan bimbingan anak mereka kepada pihak sekolah dan terapi, sehingga mereka tidak perlu untuk memberikan kontribusi untuk membantu anak mereka (Rachmawati, 2018).

Meskipun orang tua sudah memberikan apa saja yang dibutuhkan untuk anaknya, tidak berarti orang tua melepaskan seluruh tanggung jawab kepada pihak sekolah dan terapi. Peran orang tua dalam mengasuh anak tunarungu sangat dibutuhkan untuk dapat mengembangkan komunikasi yang dimiliki anaknya. Karena waktu yang dimiliki oleh anak lebih banyak dihabiskan dengan orang tua daripada pihak sekolah dan terapi saja (Kurniawan, Martias Z, & Yunus, 2015).

Kegiatan sehari-hari yang dimiliki antara orang tua dengan anak ini dapat digunakan oleh orang tua untuk dapat melatih anak tunarungunya. Peran orang tua sangat penting untuk dapat mengembangkan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anaknya karena orang tua akan memberikan contoh ataupun model kepada anaknya. Dimana orang tua akan berbicara dengan pelan agar anaknya dapat mengikuti. Apabila anak salah, orang tua siap untuk kritik dan memberikan arahan kepada anak pada saat anak salah berbicara (Rachmawati, 2018). Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa orang tua sangat berperan dalam melatih bicara anak

tunarungu dan peran-peran orang tua ini sulit dilakukan apabila tidak diawali dengan adanya sebuah penerimaan.

Dikarenakan lahirnya seorang anak tunarungu di tengah-tengah keluarga yang memiliki pendengaran yang baik tentu menimbulkan dampak yang drastis pada orang tua yang menyebabkan seringkali penerimaan orang tua ini merupakan hal yang sulit (Turnbull & Jackson, 2004). Untuk dapat mencapai penerimaan, orang tua harus melewati serangkaian-serangkaian tahapan penerimaan orang tua. Tahapan-tahapan penerimaan orang tua ini dijelaskan oleh Gargiulo (2012), dan dibagi dalam tiga fase. Fase-fase ini ialah fase primer yang merupakan suatu reaksi awal yang diberikan orang tua ketika menerima fakta bahwa anaknya tunarungu seperti *shock, denial, grief and depression*. Lalu terdapat fase sekunder dan fase tertier. Fase sekunder meliputi *ambivalence, guilt, anger* serta *shame and embarrassment*. Sedangkan fase tertier ini sendiri seperti *bargaining, adaptation and reorganization* dan *acceptance and adjustment*. Fase tertier ini merupakan fase dimana orang tua sudah mulai menunjukkan reaksi positif atas anaknya dan berusaha bergerak ke arah penerimaan (Gargiulo, 2012).

Dalam menuju penerimaan ini akan terdapat beberapa faktor yang turut mempengaruhi proses penerimaan orang tua. Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua ialah adanya harapan untuk memiliki anak idaman. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi ialah terjadi di masalah sosial. Sejarah telah memperlihatkan orang-orang yang memiliki penampilan yang berbeda dengan orang lainnya akan dianggap sebagai orang yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterima (Couser; Rothman, dalam Widinarsih, 2019).

Sikap masyarakat terhadap anak tunarungu ini menjadi masalah utama yang dimiliki oleh orang tua. Kehidupan yang dimiliki oleh anak tunarungu ini tidak lepas dari stigma yang dimiliki oleh masyarakat. Dimana masyarakat mengatakan bahwa keberadaan seseorang tunarungu merupakan suatu hal yang merepotkan (Sirait, Suriadireja, & Sudiarna, 2016). Adapun sebagian besar masyarakat memandang rendah kehadiran anak tunarungu dan menganggap anak tunarungu merupakan kutukan untuk keluarga (Fareo, 2015).

Pandangan yang dimiliki oleh masyarakat ini dapat mempengaruhi penerimaan orang tua. Dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi orang tua untuk dapat menerima anaknya menyebabkan orang tua untuk menuju ke tahap penerimaan tidak selalu berjalan mulus dan berurutan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Devina & Penny (2016) ditemukan meskipun penerimaan orang tua dikatakan sebagai tahapan tetapi kenyataannya tidak selalu tahapan ini berjalan maju. Ada beberapa orang tua yang bergerak mundur, ada orang tua yang bergerak maju menuju tahap penerimaan dan juga ada yang bergerak maju namun mundur kembali serta ada orang tua yang melalui tahapan ini secara tumpang tindih (Devina & Penny, 2016).

Dari penjabaran diatas, penulis akan berusaha untuk melakukan penelitian yang akan menggambarkan proses penerimaan orang tua dewasa awal yang memiliki anak tunarungu. Dalam melangsungkan penelitian ini, penulis akan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk dapat memahami makna yang dimiliki oleh seseorang terkait dengan fenomena yang dimilikinya (Dr. J. R. Raco, M.E.,M.Sc., 2010). Dengan metode penelitian kualitatif, penulis berharap dapat mengetahui bagaimana proses

penerimaan orang tua untuk dapat menerima anaknya. Hal ini diharapkan dapat berguna untuk penulis mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami oleh orang tua untuk sampai ke tahap penerimaan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berikut merupakan rumusan permasalahan dari penelitian ini :

- a. Bagaimana gambaran proses penerimaan orang tua dewasa awal yang memiliki anak tunarungu?

Adapun sub pertanyaan dari rumusan permasalahan penelitian :

- a. Apakah semua tahapan penerimaan terjadi pada orang tua dewasa awal yang memiliki anak tunarungu?
- b. Apa sajakah faktor yang mempengaruhi proses penerimaan orang tua dewasa awal yang memiliki anak tunarungu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai “Proses penerimaan orang tua dewasa awal yang memiliki anak tunarungu” memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran proses penerimaan orang tua dewasa awal yang memiliki anak tunarungu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pemikiran dan referensi guna menunjang ilmu psikologi dalam bidang Psikologi Perkembangan serta dapat menjadi pengembangan penelitian lanjutan untuk penelitian selanjutnya.

Adapun manfaat praktis yang terdapat di penelitian ini yaitu dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca terkait dengan kajian teori mengenai gambaran penerimaan orang tua yang memiliki anak tunarungu. Bukan hanya

untuk pembaca saja manfaatnya dapat dirasakan tetapi bagi orang tua pun dapat memberikan gambaran akan proses apa sajakah yang dihadapi orang tua dalam menerima kondisi anak tunarungu serta faktor apa sajakah yang terlibat dalam proses penerimaan orang tua yang memiliki anak tunarungu.

Manfaat praktis pun dapat dirasakan oleh anak dengan tunarungu dimana dengan adanya penelitian ini diharapkan orang tua yang memiliki anak tunarungu lebih dapat menerima anaknya karena penerimaan akan membawa dampak positif untuk anaknya. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, anak dapat merasakan dampak positif adanya penerimaan dari orangtua. Serta bagi peneliti sendiri memiliki manfaat agar peneliti dapat mengetahui gambaran proses penerimaan orang tua yang memiliki anak tunarungu, apa sajakah faktor yang mempengaruhi proses penerimaan tersebut dan usaha apa sajakah yang telah dilakukan oleh orang tua untuk anak mereka.

